

# Kebutuhan Belajar Penelitian Bermuatan Sosial-Budaya untuk Peningkatan Kompetensi Dosen

Andi Mappiare-AT

**Abstract:** Learn about research, to do it, and published its' result, are professional task of Guidance and Counseling lecturers as effort for enhanced his/her competence. There are two scientific approaches in any research, quantitative and qualitative. Both of these approaches have a socio-cultural content that need to be understood. Based on these conceptual notions, a descriptive study has been done and the main result is that so many Guidance and Counseling teachers that needed studying qualitative research than quantitative research. Some suggestions were proposed based on this result.

**Kata kunci:** belajar riset, sosial-budaya, kompetensi dosen.

Kegiatan dasar untuk peningkatan kualitas pendidikan program sarjana (S1) Universitas Negeri Malang pada aspek pengembangan Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) adalah dengan dilakukan upaya peningkatan kompetensi profesional (keilmuan) dosen. Kompetensi profesional dosen adalah salah satu dari empat unsur kompetensi untuk dapat menjadi "Pendidik Profesional".

Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia, No.14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 5).

Selanjutnya dieksplisitkan patokan pembinaan dan pengembangan dosen serta cakupan bidang kompetensi dosen tersebut dalam Pasal UU-RI, No. 14, 2005 adalah sebagai berikut: (1) pembinaan dan pengembangan dosen meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier; (2) pembinaan dan pengembangan profesi dosen sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam penjelasan UU-RI tersebut berkenaan dengan kompetensi profesional guru dinyatakan: "Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam". Konsep "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam" bagi dosen, tentu mencakup pengembangan ilmu melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Atas dasar itu, sangat penting adanya upaya-upaya nyata peningkatan kompetensi profesional (keilmuan) dosen melalui peningkatan kompetensi meneliti dan penulisan karya ilmiah bagi dosen. Prodi BK khususnya dan dosen Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi (BKP) pada umumnya yang secara menerus dikembangkan perlu memprogramkan upaya-upaya pembinaan kompetensi profesional dosen, khususnya belajar (meneliti) bermuatan sosial-budaya. Kegiatan "belajar bermuatan sosial-budaya" dalam hal penelitian, berarti penggiat "mempertimbangkan" dan "memasukkan" unsur-unsur sosial-budaya dalam kegiatan belajar penelitian.

"Mempertimbangkan unsur-unsur sosial-budaya" dalam konteks ini berarti memperhitungkan adanya perbedaan sifat-sifat sosial budaya" dalam hal metode pengembangan ilmu "Barat" (positivistik/objektivistik) dan pengembangan ilmu "Timur", Indonesia (interpretif/subjektivistik). Kedua sifat sosio-

budaya itu berimplikasi pada perlunya diperhitungkan kedua “kubu” filosofi dan metode penelitian kuantitatif dengan basis positivistik/objektivistik dan kualitatif dengan basis interpretif/subjektivistik yang berorientasi humanis (Lih. Alvesson dan Skolberg, 2000; Banister, dkk., 1994; Cottone, 1992; Denzin dan Lincoln, 2000; Myers, 2007; Szymanski dan Parker, 2001).

“Memasukkan unsur-unsur sosial-budaya” dalam konteks ini berarti menerapkan proses belajar metode penelitian menurut sosio-budaya ketimuran khususnya di dalam pemanfaatan “media” penyampaian informasi mengenai metode penelitian kepada para Dosen BKP. Unsur-unsur sosio-budaya yang perlu dimasukkan di antaranya budaya tahu-sendiri dan tahu-diri, mengedepankan rasa malu, kesabaran, merendah-diri, kebersamaan dan gotong-royong, kekerabatan, hubungan komunal, komunitas harmonis (Lih., di antaranya, Machmud, 2000; Mappiare-AT, 2005; 2007; Mulder, 1992; Soelaiman, 2003).

Peningkatan kompetensi penelitian bagi dosen Jurusan BKP itu akan lebih berdayaguna dan lebih tepat-sasaran jika didukung data empiris dan kesimpulan ilmiah. Data empiris mengenai kebutuhan belajar meneliti bermuatan sosial-budaya hanya dapat diperoleh melalui suatu riset yang dirancang secara cukup komprehensif dan dilaksanakan secara cermat. Rancangan riset yang cukup komprehensif guna mengetahui kebutuhan dimaksud haruslah mencakup kemungkinan kebutuhan dosen akan penguasaan mengenai prinsip dan prosedur penelitian secara umum, kompetensi meneliti dalam pendekatan kuantitatif, kompetensi meneliti dalam pendekatan kualitatif; kompetensi menulis laporan hasil riset kuantitatif dan kualitatif; dan kompetensi membimbing mahasiswa dalam riset kuantitatif dan kualitatif. Rancangan riset untuk mengetahui kebutuhan dosen dimaksud haruslah pula mencakup ‘kedalaman’ atau tataran informasi ikhwal penelitian dan teoretik dan praktisnya. Riset komprehensif dalam hal ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, prosedur survei *ex-post facto*, yaitu pelukisan keadaan fenomena, dalam hal ini kebutuhan dosen BKP akan kompetensi meneliti, yang sudah ada dan sedang dihayati.

Atas dasar latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan: (1) deskripsi kategori kebutuhan dosen BKP akan hakekat penelitian, keberadaan penelitian bermuatan sosial-budaya dalam metode kuantitatif dan kualitatif; dan (2) deskripsi kategori media bermuatan sosial-budaya bagi pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan dosen

BKP mengenai penelitian kuantitatif dan kualitatif.

## METODE

Asumsi yang mendasari riset ini adalah: (1) bahwa ada banyak ragam wujud informasi yang dibutuhkan untuk dikuasai bagi peningkatan kompetensi meneliti para dosen BKP; (2) bahwa beragam pula media pemenuhan kebutuhan informasi informasi yang diperlukan bagi peningkatan kompetensi meneliti para dosen BKP; dan (3) bahwa apa wujud informasi dan bagaimana media pemenuhan informasi dimaksud dapat diketahui secara cermat melalui teknik survei dengan kuesioner terstruktur. Batasan riset ini adalah: (1) ruang lingkup substansial yang diteliti dibatasi pada sejumlah jenis atau tipe penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian bimbingan konseling dan psikologi; dan (2) populasi riset adalah para dosen Jurusan BK yang berpangkat Lektor Kepala ke bawah, yang belum profesor.

Belajar penelitian yang dimaksud di sini adalah upaya perubahan perilaku dalam pengembangan pengetahuan metodik penelitian. Penelitian merupakan suatu upaya pencarian atau menemukan kebenaran baik dalam kerangka pengembangan ilmu maupun bagi pencermatan aktivitas profesional dalam hal ini, pelaksanaan bimbingan dan konseling mencakup hakekat pendidikan serta bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan profesi/teknologi, fungsi riset bagi pengembangan ilmu atau profesi pendidikan serta bimbingan dan konseling, serta kode etik riset bagi pengembangan ilmu dan profesi. Kompetensi meneliti dalam pendekatan kuantitatif mencakup hakekat penelitian kuantitatif, masalah bimbingan dan konseling yang layak diteliti secara kuantitatif, dan macam/tipe, serta metode dan teknik analisis data. Diluangkan pula pilihan informasi lain mengenai penelitian kuantitatif menurut kebutuhan responden.

Penelitian ini diselenggarakan dengan rancangan kuantitatif *ex-post facto*, tipe deskriptif-persentase. Variabelnya adalah variabel tunggal berupa kebutuhan peningkatan kompetensi penelitian, terjabarkan dalam definisi operasional di depan. Populasi penelitian adalah para dosen bimbingan dan konseling yang berpangkat Asisten, Lektor, dan Lektor Kepala yang belum mencapai Profesor. Sampel dosen ditetapkan secara sampel total, karena jumlahnya relatif kecil yaitu 39 orang.

Desain riset adalah deskriptif-persentase. Dalam analisis, substansi kebutuhan itu disusun dalam

tabel-tabel dengan pembagian/kategori: (1) kebutuhan informasi mengenai Hakekat Penelitian: Pengembangan Ilmu/Profesi; (2) kebutuhan Informasi mengenai Riset Kuantitatif; dan (3) kebutuhan Informasi mengenai Riset Kualitatif.

Instrumen penelitian, berupa kuesioner, disusun berdasarkan pembagian/kategori permasalahan tersebut di atas dan telah diuji kehandalannya melalui *peer review*. Semula disiapkan instrumen dengan isi kategori kompetensi penelitian yang dibutuhkan dan kedalaman informasi yang dibutuhkan. Atas masukan dan koreksi dari kolega maka instrumen pengumpulan data, kuesioner, direvisi menjadi bentuk valid untuk dilancarkan.

Analisis data deskriptif dilakukan secara deskriptif persentasi. Penafsiran dan penyimpulan dari analisis data penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam Tabel 1.

## HASIL

### Deskripsi Kebutuhan Belajar Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Dari tiga satuan kebutuhan informasi yang ditawarkan untuk dipilih oleh para dosen, hanya informasi mengenai kode etik riset dibutuhkan oleh banyak dosen (56%). Sementara banyak dosen (52%) memilih media tertulis bagi pemenuhan kebutuhan informasi itu, sedikit (22%) yang memilih media lokakarya. Adapun yang memilih satuan kategori informasi lain, yang ditawarkan dengan isian bebas, tertulis hanya kebutuhan akan buku-buku sumber terbaru penelitian, tukar-menukar informasi hasil penelitian (tergolong sedikit, disebutkan masing-masing oleh seorang). Kategori satuan tambahan untuk media bagi pemenuhan kebutuhan adalah "sarasehan" (juga diajukan oleh seorang responden) dan pelatihan (diajukan oleh dua responden).

Kebutuhan akan informasi mengenai penelitian kuantitatif, gambarannya seperti ini: dari 11 kategori

satuan informasi yang ditawarkan, ternyata hanya informasi mengenai Riset *Ex-Post Facto* yang dibutuhkan oleh banyak sekali (83%) dosen. Dari sejumlah itu ada banyak sekali (78%) dosen yang meminta pemenuhan informasi secara tertulis saja, banyak (52%) yang meminta pelatihan, dan cukup (39%) jumlah dosen yang meminta lokakarya.

Adapun 10 kategori satuan informasi lain tergolong sedikit dosen yang membutuhkannya. Satuan informasi itu adalah hakekat riset kuantitatif; masalah bimbingan dan konseling yang layak diteliti dengan pendekatan kuantitatif; riset deskriptif, riset aktivitas dan historis; riset korelasional dan perbandingan; riset pengembangan; riset eksperimental; penyusunan dan validasi instrumen riset kuantitatif; kaidah analisis data; analisis data kuantitatif dengan bantuan komputer. Ini dapat berarti bahwa banyak sekali (hampir semua) dosen Jurusan BKP sudah sangat paham dengan aspek-aspek penelitian kuantitatif, sehingga informasi sekitar hal itu tidak dibutuhkan.

Kebutuhan akan informasi mengenai penelitian kualitatif pada kalangan dosen Jurusan BKP, keadaannya sangat berbeda dari 2 kategori besar kebutuhan sebelumnya.

Ada enam kategori satuan informasi yang dibutuhkan oleh banyak sekali dosen. Informasi mengenai hakekat riset kualitatif dibutuhkan oleh banyak sekali dosen (87%), dan banyak sekali dosen (87%) yang meminta dipenuhi melalui media tertulis saja. Informasi mengenai masalah bimbingan dan konseling yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif dibutuhkan oleh banyak sekali dosen (91%), dan yang meminta dipenuhi dengan tertulis adalah banyak sekali (91%), yang meminta lokakarya banyak sekali (78%), dan pelatihan banyak sekali (83%). Informasi mengenai tipe riset dialogis dibutuhkan oleh banyak sekali dosen (83%), namun mereka yang meminta dipenuhi melalui pelatihan juga banyak sekali (78%), dan lokakarya dibutuhkan secara cukup jumlah dosen (35%). Informasi mengenai tipe riset percakapan, seperti itu pula, dibutuhkan oleh banyak sekali dosen

**Tabel 1. Kriteria Penafsiran dan Penyimpulan Data**

No.	Rentangan Persentase Pilihan Responden	Kriteria Interpretasi
1.	0 % -- 25 %	Sedikit
2.	26 % -- 50 %	Cukup
3.	51 % -- 75 %	Banyak
4.	76 % -- 100 %	Banyak sekali

(83%), mereka meminta dipenuhi melalui pelatihan adalah banyak sekali (78%), dan lokakarya adalah cukup (26%). Informasi mengenai analisis data kualitatif secara 'manual' dibutuhkan oleh banyak sekali dosen (83%), mereka meminta dipenuhi melalui pelatihan adalah banyak sekali dosen (78%), dan lokakarya adalah banyak (69%). Informasi mengenai analisis data kualitatif dengan bantuan komputer dibutuhkan oleh banyak sekali dosen (96%), mereka minta dipenuhi melalui pelatihan adalah banyak sekali (83%), dan lokakarya adalah banyak dosen (62%).

Adapun tiga kategori satuan informasi yang dibutuhkan oleh banyak dosen, secara spesifik dideskripsikan sebagai berikut. Informasi mengenai tipe riset psikologi eksperiensial dibutuhkan oleh banyak dosen (74%), dan mereka yang meminta dipenuhi melalui media pelatihan adalah banyak (69%), dan lokakarya adalah banyak (61%). Informasi mengenai tipe riset heuristik dibutuhkan oleh banyak dosen (52%), dan meminta dipenuhi melalui media pelatihan adalah banyak dosen (52%), dan lokakarya adalah cukup (49%). Informasi mengenai tipe riset fenomenologi empiris dibutuhkan oleh banyak dosen (69%), dan yang meminta dipenuhi melalui media pelatihan adalah banyak dosen (62%), dan lokakarya adalah cukup (30%).

Sementara itu, informasi mengenai tipe riset interaksionisme-simbolik dibutuhkan oleh cukup jumlah dosen (26%), dan yang meminta dipenuhi dengan pelatihan adalah cukup jumlah dosen (26%). Informasi mengenai tipe kualitatif bernama studi kasus dibutuhkan oleh cukup jumlah dosen (39%), dan yang

meminta dipenuhi melalui pelatihan adalah cukup dosen, (39%). Informasi mengenai tipe riset karya-seni dan kritisisme dibutuhkan oleh cukup jumlah dosen (30%), dan yang meminta dipenuhi melalui pelatihan adalah cukup jumlah dosen (26%). Informasi mengenai tipe riset *grounded* dibutuhkan oleh cukup jumlah dosen (30%), dan yang meminta dipenuhi melalui pelatihan adalah juga cukup (30%).

Adapun kategori satuan informasi yang dibutuhkan oleh sedikit dosen adalah tipe riset aksi, tipe riset psikologi ekologis, tipe riset etnografi, tipe riset heuristik, dan tipe riset fenomenologi transendental.

### Peta Kebutuhan dan Media Pemenuhan

Peta kebutuhan informasi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan media pemenuhan untuk dosen Jurusan BKP digambarkan dalam Tabel 2.

### Klarifikasi Hasil

Deskripsi kategori informasi penelitian yang dibutuhkan oleh dosen BK: (1) banyak sekali dosen membutuhkan informasi mengenai Riset *Ex-Post Facto*, hakekat riset kualitatif, masalah bimbingan yang layak diteliti dengan kualitatif; dan tipe-tipe riset dialogis, analisis percakapan; serta analisis data kualitatif secara 'manual', dan analisis data kualitatif dengan bantuan komputer; (2) banyak dosen membutuhkan informasi mengenai kode etik riset bagi pengembangan ilmu dan profesi; tipe-tipe psikologi eks-

**Tabel 2. Kategori Informasi Penelitian yang Dibutuhkan oleh Banyak Sekali Dosen dan Media Pemenuhan Informasi**

No.	Kategori Informasi Penelitian yang Dibutuhkan	N
		Tertulis saja
1.	Riset <i>Ex-Post Facto</i>	Perlu dipenuhi
2.	Hakekat riset kualitatif	Perlu dipenuhi
3.	Masalah bimbingan yang layak diteliti dgn. Kualitatif	Perlu dipenuhi
4.	Tipe riset dialogis	Dapat diabaikan
5.	Tipe riset percakapan	Dapat diabaikan
6.	Analisis data kualitatif secara 'manual'	Dapat diabaikan
7.	Analisis data kualitatif dengan bantuan komputer	Dapat diabaikan

**Tabel 3. Kategori Informasi Penelitian yang Dibutuhkan oleh Banyak Dosen dan Media Pemenuhan Informasi**

No.	Kategori Informasi Penelitian yang Dibutuhkan	Media Pemenuhar	
		Tertulis saja	Lc
1.	Kode etik riset bagi pengembangan ilmu & profesi	Perlu diperhatikan	D
2.	Tipe psikologi eksperiensial	Dapat diabaikan	Pc
3.	Tipe riset heuristik	Dapat diabaikan	D
4.	Tipe fenomenologi empiris	Dapat diabaikan	D

**Tabel 4. Kategori Informasi Penelitian yang Dibutuhkan oleh Cukup (Jumlah) Dosen dan Media Pemenuhan Informasi**

perieniensial, riset heuristik, dan fenomenologi empiris; dan (3) cukup (jumlah) dosen membutuhkan informasi mengenai tipe-tipe interaksionisme-simbolik, studi kasus, riset karya-seni dan kritisisme, riset *grounded*.  
 Kategori Informasi Penelitian yang Dibutuhkan Media Pemenuhan K  
 No. Si mengenai tipe-tipe interaksionisme-simbolik, studi kasus, riset karya-seni dan kritisisme, riset *grounded*.  
 1. Tipe interaksionisme-simbolik dan secara (1) tertulis saja: (a) perlu dipenuhi: informasi mengenai riset  
 2. Tipe studi kasus *ex-post facto*, hakekat riset kualitatif, masalah bimbingan yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif; dan (b) perlu diperhatikan: Informasi mengenai  
 3. Tipe riset karya-seni dan kritisisme Dapat diabaikan (D).  
 4. Tipe riset kode etik riset bagi pengembangan dan kemajuan profesi; (2) lokakarya: (a) perlu dipenuhi: informasi masalah bimbingan yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif; dan (b) perlu diperhatikan: Informasi mengenai analisis data kualitatif secara ‘manual’, analisis data kualitatif dengan bantuan komputer, tipe riset psikologi eksperiensial; dan (3) pelatihan: (a) perlu dipenuhi: informasi mengenai masalah bimbingan yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif, tipe riset dialogis, tipe riset analisis percakapan, analisis data kualitatif secara ‘manual’, analisis data kualitatif dengan bantuan komputer, dan tipe riset heuristik dan (b) perlu diperhatikan: informasi mengenai riset *ex-post facto*, tipe riset psikologi eksperiensial, dan tipe fenomenologi empiris.

**PEMBAHASAN**

Kenyataan dari hasil penelitian bahwa banyak sekali dosen membutuhkan informasi mengenai riset *ex-post facto* mungkin sekali karena subjek penelitian ini adalah kebanyakan adalah dosen muda dan riset *ex-post facto* merupakan jenis riset kuantitatif yang lebih mudah dilakukan dalam masalah-masalah dalam lingkup bimbingan konseling dan psikologi. Informasi mengenai jenis riset ini lebih banyak dibahas secara mendalam dalam literatur-literatur lama.

Alasan sama dengan itu agaknya juga menyebabkan banyak sekali dosen terteliti yang membutuhkan informasi mengenai hakekat riset kualitatif, masalah bimbingan yang layak diteliti dengan kualitatif. Hal khusus dalam hal ini adalah keperluan akan hakekat riset kualitatif. Hal ini dibutuhkan oleh banyak sekali dosen karena riset kualitatif merupakan pendekatan riset yang masih relatif baru dan ada banyak informasi berlainan berkenaan dengan jenis dan tipe (khusus) riset kualitatif. Ini diperkuat pula dengan kenyataan hasil penelitian bahwa tipe-tipe riset dialogis, analisis percakapan serta analisis data kualitatif secara ‘manual’, dan analisis data kualitatif dengan bantuan komputer juga dibutuhkan oleh banyak sekali dosen.

Suara teoretik dalam hal ini adalah berkaitan dengan adanya dua pendekatan yang dapat ditempuh guna diperoleh kebenaran ilmiah, juga untuk dicapai validitas dan peningkatan kualitas kinerja suatu profesi. Pendekatan dimaksud berada di bawah dua kubu filsafat yang sangat berlainan, yaitu: (1) filsafat objektivistik/positivistik, menampakkan diri dalam wujud pragmatisme, behaviorisme; dan (2) filsafat subjektivistik/interpretif atau naturalistik, menampakkan diri dalam wujud idealisme, eksistensialisme dan humanisme.

Filosofi pertama meyakini hakekat realitas (ontologi) sesuatu, termasuk hakekat dan kehidupan manusia, adalah kebendaan kongkret yang konstan; karenanya, fokus studinya (epistemologi) adalah identifikasi dan saling-pengaruh kebendaan itu, dan cara mengetahui (metode) guna diperoleh kebenaran segala sesuatu adalah melalui proses deduktif, objektivasi, kongkretisasi dan pengukuran secara pasti sesuatu termasuk jiwa manusia yang dikongkretkan berupa tingkah laku teramati dan terukur (*observable and measurable*). Dalam riset keilmuan, metodenya dilabelkan dengan riset kuantitatif. Dalam wacana sosio-budaya filsafat ini sering kali diassosiasikan dengan penggunaan “kriteria-kriteria Barat” (Cottone, 1992).

Filosofi kedua meyakini hakekat realitas, terutama eksistensi dan kehidupan manusia, adalah ide-ide yang berkemauan bebas, didominasi penghayatan subjek, senantiasa dalam proses menjadi (*becoming processess*), tak pernah dalam keadaan konstan, senantiasa dinamis; karenanya, fokus studinya adalah proses, dinamika dari penghayatan subjek itu sendiri, dan untuk mengetahui realitas itu (metode) adalah melalui proses induktif, penghayatan dan pemahaman subjek sendiri. Dalam khasanah riset keilmuan, dalam tataran metodologik, metode ini disebut metode atau riset kualitatif. Dalam wacana sosio-budaya, sistem keyakinan demikian ini dapat diassosiasikan dengan pemikiran dan kebiasaan Timur (periksa, Mulder, 1992).

Hasil lain dari penelitian ini bahwa banyak dosen membutuhkan informasi mengenai kode etik riset bagi pengembangan ilmu dan profesi, di samping banyak yang membutuhkan informasi mengenai tipe-tipe psikologi eksperiensial, riset heuristik, dan fenomenologi empiris (tipe-tipe lain dari pendekatan kualitatif). Hasil ini mengarahkan dugaan pada kebutuhan banyak dosen untuk mendapatkan klarifikasi mengenai tujuan atau misi riset. Jika ditafsirkan lebih jauh, dapat terjadi

bahwa ada keingintahuan para dosen BKP terteliti mengenai kehandalan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan atau misi-misi riset ilmiah. Beberapa dosen memang masih meragukan kadar dan posisi ilmiah pendekatan kualitatif. Kebutuhan akan informasi dan/atau keraguan demikian ini dapat direspon dengan informasi peyakini teoretik mengenai tujuan, misi atau maksud semua riset.

Tujuan, misi atau maksud semua riset, entah kuantitatif ataupun kualitatif, adalah mencari dan menemukan kebenaran yang bersifat ilmiah (saintifik). Dalam kerangka ini ada tiga tataran misi dimaksud yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (Olmstead -Jr., 2002; Patten, S., 2007; Stober, 2005). Dianne R. Stober, misalnya, mengutip pendapat Earl Babbie (2001), menyebutkan: “*There are three main purposes or approaches to conducting research in social sciences: exploration, description, and explanation*” (Stober, 2005). Maksudnya, ada tiga tujuan atau misi pokok melakukan riset dalam keilmuan sosial: eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa riset kualitatif menempati posisi subjektif-sain, melalui realitas empiris; bukanlah yang disebut ‘objektif-sains’. Ada baiknya diabstraksikan:

*Research methods have variously been classified as objective versus subjective, as being concerned with the discovery of general laws (nomothetic) versus being concerned with the uniqueness of each particular situation (idiographic), as aimed at prediction and control versus aimed at explanation and understanding, as taking an outsider (etic) versus taking an insider (emic) perspective, and so on (Myers, 2007).*

Ada dua alasan mengapa ilmuwan sosial dan praktisi profesional melakukan riset kualitatif: alasan praktis dan idealis. Untuk yang pertama, ada ungkapan menarik:

*The motivation for doing qualitative research, as opposed to quantitative research, comes from the observation that, if there is one thing which distinguishes humans from the natural world, it is our ability to talk! Qualitative research methods are designed to help researchers understand people and the social and cultural contexts within which they live (Myers, 2007: 2).*

Pengoperasian riset kualitatif untuk memahami manusia bukanlah hal baru melainkan sudah dilakukan sejak lama.

*The use of qualitative research is not new to the field of counseling and the helping professions. Since the beginning of the 20th century, Sigmund Freud (1925) and Jean Piaget (1929) used qualitative approaches for a better understanding of human development. For instance, by means of quali-*

*tative research strategies, specifically naturalist observation and in-depth clinical interviewing, Piaget was able to develop a theory of cognitive development* (Berrios dan Lucca, 2006).

Akan tetapi, sangat disayangkan, penerapan riset kualitatif dalam profesi konseling masih lamban dan kurang meluas jika dibandingkan dengan penerapan riset kuantitatif yang sangat pesat dan gencar dalam bidang pendidikan dan pekerja sosial. Bisa jadi bahwa suara teoretik inilah yang menyebabkan masih banyak dosen yang membutuhkan informasi mengenai tipe-tipe riset kualitatif terutama untuk meredakan keraguan mereka. Pada sisi suara teoretik lebih lanjut, dalam menelusuri penyebab lambatnya perkembangan riset kualitatif dalam konseling dan psikologi, ada beberapa pernyataan otentik yang perlu diperhatikan. Edna Mora Szymanski dan Randall M. Parker, didukung beberapa sumber, menduga adanya kekurangan banyak pemikir konseling dan bahkan adanya penolakan yang mungkin terkait dengan sifat-sifat psikologi akademik. *“Although other fields, such as education, have embraced qualitative research more readily, change has been slow to come in counseling ... this reluctance might relate to ties with academic psychology, which espouses closer ties to the natural sciences”* (Szymanski dan Parker, 2001: 462).

Hasil kedua penelitian yang dibahas lebih lanjut adalah berkenaan dengan deskripsi kategori media bermuatan sosial-budaya bagi pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan dosen BKP mengenai penelitian kuantitatif dan kualitatif. Semua kategori media bermuatan sosio-budaya (baik tertulis saja, lokakarya, ataupun pelatihan) untuk penyampaian informasi riset kuantitatif dan kualitatif ada yang berada pada taraf “perlu dipenuhi” untuk penyampaian informasi tertentu, “perlu diperhatikan” untuk informasi riset lainnya.

Informasi mengenai riset *ex-post facto*, hakekat riset kualitatif, dan masalah bimbingan yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif, ternyata disebut oleh dosen terteliti sebagai informasi yang dapat disajikan secara tertulis dan dalam taraf “perlu dipenuhi”. Adapun informasi mengenai kode etik riset bagi pengembangan ilmu dan profesi secara tertulis adalah pada taraf “perlu diperhatikan saja”. Hasil demikian ini agaknya terkait dengan sifat informasi yang lebih bersifat verbal dan deskriptif. Informasi verbal dan deskriptif tentu lebih efektif dan efisien yang disajikan secara tertulis.

Penyajian informasi melalui media lokakarya, dari hasil penelitian ini, ternyata berkenaan dengan

informasi masalah bimbingan yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif sebagai berada dalam taraf “perlu dipenuhi”; sementara informasi mengenai analisis data kualitatif secara ‘manual’, analisis data kualitatif dengan bantuan komputer, tipe riset psikologi eksperiensial, semuanya merupakan informasi (yang dipenuhi melalui lokakarya) tergolong berada pada taraf “perlu diperhatikan”. Hasil ini adalah logis mengingat bahwa isu mengenai ‘masalah masalah bimbingan yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif’ adalah bersifat praktis-langsung terkait dengan tugas dosen, baik sebagai peneliti maupun sebagai pembimbing skripsi mahasiswa. Informasi mengenai isu bersifat praktis-langsung demikian adalah sangat logis disajikan dalam media lokakarya.

Penyajian informasi riset kualitatif melalui pelatihan yang tergolong taraf “perlu dipenuhi” adalah informasi mengenai masalah bimbingan yang layak diteliti dengan pendekatan kualitatif, tipe riset dialogis, tipe riset analisis percakapan, analisis data kualitatif secara ‘manual’, analisis data kualitatif dengan bantuan komputer, dan tipe riset heuristik. Hasil ini pun adalah sangat logis mengingat suatu informasi berkenaan dengan isu yang perlu dilokakaryakan adalah juga perlu dilanjutkan dengan pelatihan. Hasil lain, dalam hal ini, adalah bahwa dengan media penyampaian informasi riset dalam BKP melalui pelatihan, muncul pula informasi mengenai riset *ex-post facto*, selain tipe riset psikologi eksperiensial, dan tipe fenomenologi empiris, sebagai berada dalam taraf perlu diperhatikan. Meskipun informasi terkait isu riset *ex-post facto* adalah lebih logis disampaikan dengan media tertulis, namun ada kekhasan penyerapan informasi dosen tertentu yang menyebabkan isu berada pada taraf “perlu diperhatikan”. Keadaan ini dapat dijelaskan dari padangan umum mengenai kekhasan penyerapan informasi individu.

Secara umum manusia memiliki kekhasan dalam menyerap informasi atau menanggapi stimuli dari luar dirinya. Beberapa orang mengandalkan pendengaran (bertipe auditif), ada pula yang mengandalkan penglihatan (bertipe visual), dan bahkan ada yang lebih peka dengan indera sentuhannya (bertipe taktual). Berdasarkan kekhasan individu dalam penyerapan informasi, secara lebih terinci, telah dikembangkan beberapa pengklasifikasian gaya belajar subjek dalam sejumlah model gaya belajar atau *“learning styles”*. (Lih. Pithers dan Mason, 1992: 61-71; Felder, 2002: 16-23)

Pada dimensi lain, telah disebutkan sejak awal penelitian ini bahwa pendekatan riset, khususnya kua-

litatif, adalah bermuatan sosio-budaya. Dimensi sosio-budaya adalah “main” dalam substansi bimbingan konseling dan psikologi yang diteliti dan dalam pelaksanaan riset. Dimensi sosio-budaya juga “main” dalam proses penyampaian informasi riset (untuk memenuhi kebutuhan dosen) dengan media apapun. Bahasan mengenai dimensi sosio-budaya ini adalah sangat perlu dipertimbangkan dalam riset bimbingan konseling dan psikologi.

Kebanyakan substansi atau isu riset bimbingan konseling dan psikologi adalah lebih kasuistik dan dalam wilayah baru daripada umum dan wilayah sama (misalnya kasus konseli, kasus konselor dan interaksional konseli-konselor). Kebanyakan substansi riset bimbingan konseling dan psikologi juga bersifat memproses, lebih berorientasi proses daripada produk, dan karenanya lebih logis diteliti dengan pendekatan kualitatif. Ini sangat bersesuaian dengan pernyataan teoretik yang menyebutkan bahwa riset kualitatif memungkinkan mendapatkan bentuk baru pengetahuan dalam wilayah-wilayah baru. McLeod (2001) menegaskan bahwa ada bidang-bidang atau wilayah keilmuan dan disiplin profesi dalam mana riset kualitatif menghasilkan suatu bentuk baru pengetahuan (*new forms of knowing*). Tiga bidang atau wilayah dimaksud: *The first can be described as knowledge of the others. A second branch of qualitative research seeks to develop knowledge of phenomena. The third category of research aims at the production of reflexive knowing* (McLeod, 2001: 3).

Pengetahuan mengenai orang lain, dalam bimbingan dan konseling terutama menyangkut upaya pemahaman terhadap konseli dan konselor. Pengembangan pengetahuan mengenai fenomena dalam bimbingan konseling adalah lebih bersangkutan dengan interaksional konseli-konselor, selain juga pada perilaku terpisah konseli dan konselor. Upaya membangun pengetahuan refleksif adalah lebih berkaitan dengan riset-riset membangun teori misalnya pada *grounded research* dan penelitian tindakan kelas dalam bimbingan konseling. Oleh karena wilayah-wilayah baru penelitian bimbingan konseling sebagaimana dinyatakan oleh McLeod itu adalah menyangkut manusia dan konteks sosio-budayanya maka konten sosio-budaya yang melekat di dalamnya adalah sangat perlu dipertimbangkan.

Unsur-unsur nilai sosial-budaya yang perlu dipertimbangkan itu dapat diidentifikasi dalam kontinum pandangan diri, sosial, dan religi: (1) rasa malu (Lom-

bok/Sumbawa, “*Ila*”; Bugis, “*siri*”) sebagai motivasi (Mappiare-AT, 2007); (2) kesabaran (Jawa, “*andab-ashor*”) atau kendali-emosi (Mulder, 1992: 61; Soelaiman, 2003: 31-34); (3) tahu-sendiri (Jawa, “*wro-dewe*”), konsensus dalam diri sendiri, tidak terkatakan (Mappiare-AT, 2005); (4) tahu-diri (Jawa, “*bisa-merasa*”, “*iso-rumongso*”), pemosisian-diri atau merendah-diri (Mulder, 1992: 10; Soelaiman, 2003: 31-34); (5) mufakat dan memegang janji atau amanah (Soelaiman, 2003: 31-34); (6) kepedulian dan kasih-sayang (Bugis, “*pecce*”), non-patriarkis; negosiasi dan renegosiasi nilai (Abdullah, 2006: 158-159; Mappiare-AT., 2007); (7) arif-waktu, toleransi waktu, sebagai wujud kearifan lokal (Mappiare-AT., 2007); (8) kebersamaan, gotong-royong atau tolong-menolong (Soelaiman, 2003: 31-34).5; (9) kekerabatan, hubungan komunal, komunitas harmonis (Jawa, “*rukun*”) (Mulder, 1992: 15, 36-40); dan (10) kepasrahan kepada Yang Maha Kuasa setelah usaha kuat (Jawa, “*nrimo* atau “*nasib*”; Bugis, “*were*”) (Mappiare-AT, 2005; 2007; Machmud, 2000; Mulder, 1992: 61).

Unsur-unsur sosio-budaya itu, dalam kadar tertentu, adalah “main” pula dalam penyampaian informasi penelitian untuk memenuhi kebutuhan dosen, entah melalui media tertulis, melalui lokakarya ataupun pelatihan. Keterterimaan sebuah informasi tertulis, misalnya, akan sangat tinggi jika dalam pemaparan terkandung gugahan motivasi keingintahuan pembaca di antaranya dengan stimulus yang mengingatkan adanya “rasa malu” dosen jika mahasiswa yang dibimbing dalam skripsi adalah lebih tahu daripada dirinya ikhwal riset kualitatif. Demikian pun unsur-unsur sosio-kultur lain sesuai dengan konteksnya adalah dapat “main” dalam lokakarya dan pelatihan riset kualitatif.

## KESIMPULAN

Deskripsi kategori kebutuhan informasi pada dosen BK adalah sebagai berikut: Riset *Ex-Post Facto*, hakekat riset kualitatif, masalah bimbingan yang layak diteliti dengan kualitatif, tipe riset dialogis, tipe riset percakapan, analisis data kualitatif secara ‘manual’, dan analisis data kualitatif dengan bantuan komputer, dibutuhkan oleh banyak sekali dosen. Informasi mengenai kode etik riset bagi pengembangan ilmu dan profesi, tipe riset psikologi eksperiensial, tipe riset heuristik, dan tipe fenomenologi empiris, dibutuhkan oleh banyak dosen. Sedangkan informasi mengenai



tipe interaksionisme-simbolik, tipe studi kasus, tipe riset karya-seni dan kritisisme, dan tipe riset *grounded*, dibutuhkan oleh cukup (jumlah) dosen.

Kategori media pemenuhan kebutuhan informasi bagi peningkatan kompetensi meneliti dosen terutama adalah pelatihan, lokakarya, dan informasi tertulis, dengan taraf 'perlu dipenuhi' dan 'perlu diperhatikan'.

## Saran

Kepada Jurusan BKP, hendaknya dapat melanjutkan hasil penelitian ini dengan mengadakan pelatihan atau lokakarya penelitian, dengan pengutamaan khusus penelitian kualitatif.

Kepada para dosen BK hendaknya secara aktif melacak dan mengumpulkan informasi mengenai hal-hal penelitian yang dibutuhkan, dan melakukan *sharing* informasi satu-sama lain demi pengembangan bersama secara profesional.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I., 2006. *Konstruksi dan Rekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Alvesson, M., dan Skolberg, K., 2000. *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: Sage Publications Inc.
- Banister, P., dkk., 1994. *Qualitative Methods in Psychology: A Research Guide*. Buckingham: Open University Press.
- Berrios, R. dan Lucca, N., 2006. "Qualitative methodology in counseling research: recent contributions and challenges for a new century", *Journal of Counseling and Development*. Tersedia pada 2007: [http://www.accessmylibrary.com/coms2/summary\\_0286-15008114\\_ITM](http://www.accessmylibrary.com/coms2/summary_0286-15008114_ITM)
- Best, J. W., 1977. *Research in Education* (Edisi Ketiga). Englewood Cliffs, Ne Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Borg, W. R., dan Gall, M. D., 1987. *Educational Research: An Introduction* (Edisi Keempat). New York: Longman.
- Cottone, R. R., 1992. *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. (Eds.) 2000. *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks: Sage Publications.
- Dey, I., 1993. *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social Scientists*. London: Routledge.
- Felder, R. M., 2002. 'Matters of Style', *ASEE Prism*, vol. 6, no. 4, h. 16-23. Tersedia pada 2007: <http://www2.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/Papers/LS-Prism.htm>.
- Machmud, A.H., 2000. *Selasa: Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*. Jakarta: Penerbit Saudagar.
- Mappiare-AT, A., 2005. Identitas religius perempuan Islam: kajian dalam perspektif teori kritik Erich Fromm atas pemakaian 'jilbab modis' oleh mahasiswi di kampus Muhammadiyah Malang. *Disertasi*, Program Pas-casarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mappiare-AT, A., 2007. Kultur konsumsi remaja dan upaya bimbingannya: studi perspektif posmodern mengenai pembelanjaan pelajar dalam Kota Metropolitan Pantai Indonesia untuk pengembangan Media Bibliokonseling. *Laporan Penelitian HB*. DP2M Dirjen Dikti dan Universitas Negeri Malang.
- Mulder, N., 1992. *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, M. D. (Ed), 2007. *Qualitative Research in Information Systems*. Tersedia pada 2007: <http://www.qual.auckland.ac.nz/>.
- Olmstead, Jr., J. W., 2002. *How to Use Secondary Research Surveys To Manage Your Firm: A Primer*. Olmstead & Associates. Tersedia pada: [http://www.olmsteadassoc.com/Resource/Articles/secondary\\_research.asp?section=rc](http://www.olmsteadassoc.com/Resource/Articles/secondary_research.asp?section=rc)
- Patten, S., 2007. 'From "Mumbo Jumbo" to Engagement: Building Youth's Literacy in Research Methods', *Power Point*. Tersedia pada 2007: [http://Patten-Reseach%20Methods\[1\].ppt](http://Patten-Reseach%20Methods[1].ppt)
- Pithers, R. dan Mason, M., 1992. 'Learning Style Preferences: Vocational Students and Teachers', *Australian Education Researcher*, vol. 19, no. 2, h. 61-71. Tersedia pada Juli 2002: <http://www2.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/Papers/LS-Prism.htm>
- Soelaiman, D.A. (Ed.), 2003. *Warisan Budaya Melayu Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu-Aceh (PUSMA).
- Stober, D. R., 2005. 'Approaches to Research on Executive and Organizational Coaching Outcomes-Feature', *International Journal of Coaching in Organizations*, 3(1), pp. 6-13. Tersedia pada 2007: [http://som.utdallas.edu/executive/coaching/cnews2/issue\\_008/feature.htm](http://som.utdallas.edu/executive/coaching/cnews2/issue_008/feature.htm)
- Szymanski, E. M., dan Parker, R. M., 2001. Epistemological and Methodological Issues in Counseling. Dalam D.C. Locke, dan J.E. Myers, dan E.L Herr (Eds.) *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks, London: Sage Publications (h. 455 - 466)
- Undang-Undang Republik Indonesia, No.14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.